

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) masih menjadi andalan Indonesia sebagai komoditas ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kelapa sawit merupakan penghasil minyak nabati yang paling efisien karena dapat menghasilkan 5-8.4 ton minyak/ha, sedangkan kedelai, yang merupakan saingan utama, hanya mampu menghasilkan 0.4 ton minyak/ha. Saat ini berkisar 70 negara menggunakan minyak sawit sebagai bahan baku industri pangan maupun non-pangan. Prospek pasaran dunia untuk minyak kelapa sawit dan produk-produknya cukup bagus sehingga perkebunan kelapa sawit sekarang telah diperluas secara besar-besaran. Ekspansi areal kebun dilakukan oleh perkebunan negara, perkebunan besar swasta hingga perkebunan rakyat (Pramuhadi, Setiawan, Fuji, dan Daliesta, 2020).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Produksi pertanian hanya dapat diperoleh jika persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan skill. Indonesia sebagai negara yang banyak mempunyai perkebunan kelapa sawit sehingga banyak persaingan investor di dunia pasar, yang dapat dilihat tidak konstanya harga kelapa sawit/ harga kelapa sawit berubahubah sesuai dengan standar dan hukum Indonesia (Asni, 2005:2). Mengingat besarnya dampak harga kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia, dibutuhkan suatu metode yang baik untuk

dapat mengetahui atau memprediksikan harga kelapa sawit. Alasan dipilihnya harga kelapa sawit dalam penulisan ini, yaitu harga kelapa sawit merupakan harga yang sedang berkembang dengan pesat serta tidak konstan terutama di Indonesia. Harga kelapa sawit juga mempengaruhi para investor, tenaga kerja, dan devisa negara Indonesia.

Sebagai komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan dimasa mendatang, hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelapa sawit antara produksi perhektar lebih tinggi dibandingkan minyak nabati lainnya, umur ekonomis yang panjang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dibanding tanaman semusim. Ditinjau dari kesehatan minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten. Industri kelapa sawit dalam beberapa kedepan diperkirakan masih cukup prospektif. Hal ini disebabkan permintaan sawit dunia yang semakin meningkat dengan meningkatnya dari negar-negara importir seperti Cina, India, As dan Uni Eropa (Pardamaen,2011).

Indonesia memiliki potensi sebagai Market Leader dalam bidang perkebunan tanaman kelapa sawit. Komoditas kelapa sawit di Indonesia sangat menjanjikan, selain itu negara Indonesia memiliki kondisi yang cocok untuk tanaman kelapa sawit seperti iklim tropis (sinar matahari dan curah hujan merata sepanjang tahun) serta areal lahan yang masih luas untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit, dengan potensi tersebut negara Indonesia memiliki

kesempatan besar untuk berkompetisi dikancah internasional dalam bidang komoditas minyak sawit. Produksi minyak kelapa sawit dikancah internasional masih dikuasai negara Indonesia dan Malaysia sebesar 85% dari total produksi minyak sawit internasional. Indonesia dan Malaysia merupakan negara produksi minyak kelapa sawit terbesar sehingga menjadi pemegang kontribusi dalam produksi minyak kelapa sawit. Negara Indonesia memiliki luasan lahan perkebunan kelapa sawit terbesar disusul oleh peringkat kedua yaitu negara Malaysia, akan tetapi tingkat produksi masih dibawah potensi yang seharusnya sehingga produksi minyak kelapa sawit masih lebih rendah dibandingkan dengan perkebunan Malaysia. Faktor ini membuat negara Indonesia masih belum dapat menjadi pemegang Market Leader dalam minyak kelapa sawit. Hakim (2013) mengemukakan bahwa rendahnya produktivitas di Indonesia disebabkan oleh karena teknis agronomi tidak dijalankan sesuai dengan yang seharusnya, terutama pemupukan.

Untuk mendorong pengembangan produksi kelapa sawit yang baik maka perlu adanya bahan tanam yang baik. Mengembangkan potensi-potensi yang tersedia merupakan langkah yang harus ditempuh untuk mendorong produksi antara lain pemanfaatan benih berkualitas, melakukan pembinaan tentang kemurnian dan mutu benih, peningkatan sumber daya petani perkebunan serta bagaimana mengembangkan pertanian yang berkelanjutan melalui praktek-praktek budidaya yang benar. Pembibitan kelapa sawit merupakan hal yang penting untuk menghasilkan produksi kelapa sawit yang produksinya dalam

jangka panjang. Pertumbuhan awal bibit akan menentukan keberhasilan tanaman (Widiastuti dan Panji, 2007).

Di Indonesia banyak areal perkebunan kelapa sawit yang tersebar pada lahan-lahan marginal maupun lahan-lahan produktif, baik pada lahan tanah mineral maupun pada lahan gambut. Kondisi media tanam yang berbeda tentunya akan memberikan gambaran yang berbeda pula pada saat dilakukan kegiatan peremajaan tanaman (*replanting*) kelapa sawit. Dengan demikian bisa dilakukan kajian (studi) guna menelaah (mempelajari) perbedaan metode dan kinerja kegiatan proses replanting di areal lahan tanah mineral dan lahan gambut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dapat diambil yaitu apakah ada perbedaan pertumbuhan kelapa sawit pada lahan gambut dan lahan mineral.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan TBM kelapa sawit pada lahan gambut dan lahan mineral.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan acuan untuk mengetahui pertumbuhan TBM pada jenis lahan yang berbeda. Sehingga dapat dipergunakan untuk menghasilkan pertumbuhan TBM yang baik.